

HUBUNGAN KEPATUHAN BUDAYA DENGAN INISIATIF KUNJUNGAN ANTENATAL CARE DINI PADA IBU HAMIL TRIMESTER PERTAMA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMBERJAMBE, KABUPATEN JEMBER

Desinta Putri Ambarsari¹, Awatiful Azza², Diyan Indriyani³
desintaputri225@gmail.com¹, awatiful.azza@unmuhjember.ac.id²,
diyanindriyani@unmuhjember.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Budaya yang masih melekat di masyarakat tentang kehamilan, serta anggapan bahwa kehamilan adalah proses alami tanpa perlu intervensi medis, menjadi hambatan bagi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan dini. Tujuan: penelitian ini untuk mengetahui kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan antenatal care dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember. Desain: penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil trimester pertama dengan jumlah 99, dan sampel terdiri dari 80 ibu hamil, dengan teknik sampling pada penelitian ini menggunakan cluster random sampling, di mana wilayah kerja Puskesmas dibagi menjadi beberapa klaster, kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak dari masing-masing klaster yang telah ditentukan. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$. Hasil: ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan budaya dan inisiatif kunjungan antenatal care dini pada ibu hamil trimester pertama dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,377$ menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah dengan arah hubungan negatif. Kesimpulan: kepatuhan budaya dapat mempengaruhi inisiatif kunjungan antenatal care dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember. **Kata Kunci:** Antenatal Care Dini; Ibu Hamil; Kepatuhan Budaya.

ABSTRACT

The cultural beliefs still prevalent in society regarding pregnancy, along with the notion that pregnancy is a natural process that does not require medical intervention, pose barriers for pregnant women to undergo early examinations. Objective: This study aims to determine cultural compliance with the initiative for early antenatal care visits in the service area of the Sumberjambe Community Health Center, Jember District. Design: This study employs a correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 99 pregnant women in their first trimester, with a sample size of 80 pregnant women. The sampling technique used in this study was cluster random sampling, where the health center's service area was divided into several clusters, and samples were randomly selected from each designated cluster. The research instrument was a closed-ended questionnaire that had been validated and tested for reliability. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Spearman Rho test at a significance level of $\alpha \leq 0.05$. Results: There was a significant relationship between cultural compliance and the initiative to seek early antenatal care among pregnant women in the first trimester, with a correlation coefficient (r) of -0.377 , indicating a weak relationship with a negative direction. Conclusion: Cultural compliance can influence the initiative to seek early antenatal care in the working area of the Sumberjambe Community Health Center, Jember District.

Keywords: Cultural Compliance; Early Antenatal Care; Pregnant Women.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh norma dan budaya yang membentuk sikap terhadap kehamilan. Tradisi, mitos, dan takhayul sering kali membuat kehamilan dipandang sebagai peristiwa sakral yang diiringi larangan tertentu, seperti tidak boleh keluar

rumah pada awal kehamilan (Azza & Susilo, 2021; Nurhayati & Yuliwati, 2024; Rahayu, 2023). Di banyak daerah, budaya patriarkal dan dominasi peran dukun masih kuat, sementara keputusan kesehatan kerap diambil oleh suami atau keluarga laki-laki. Tekanan adat, keyakinan religius, dan sanksi sosial akibat pelanggaran tradisi turut memperkuat sikap pasif ibu hamil dalam mengakses layanan antenatal care. Kondisi ini mempengaruhi perilaku ibu hamil dsalam kesehatannya (Mzimhiri et al., 2024; Simbolon & Nahak, 2021).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa norma budaya dan keterbatasan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, serta rendahnya kesadaran kesehatan ibu, menjadi penyebab utama rendahnya kunjungan ANC (Alem et al., 2022; Mzimhiri et al., 2024) Penelitian ini memiliki fokus berbeda dengan menelaah kepatuhan budaya sebagai faktor yang memengaruhi inisiatif kunjungan antenatal care dini, khususnya pada ibu hamil trimester pertama. Landasan teori yang digunakan adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang menekankan bahwa niat atau inisiatif seseorang dalam bertindak dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Data cakupan Kunjungan Pertama (K1) cakupan K1 di Indonesia pada tahun 2019 adalah 96,4% dan tahun 2020 mencapai 94,50 % (Habibah et al., 2022). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 hanya sebesar 89,1%, lebih rendah dibandingkan capaian tahun-tahun sebelumnya. Kabupaten Jember mencatat angka 93%, masih di bawah target SPM nasional sebesar 100%, dan jauh di bawah capaian Kota Surabaya yang mencapai 102% (Dinkes Jawa Timur, 2023).

Pada awal kehamilan, ibu hamil sering kali merasa ragu dan kurang informasi terkait kondisi kesehatannya. Di beberapa masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan tradisional, kehamilan dianggap sebagai proses alami yang tidak perlu diperiksa sejak dini. Bahkan, terdapat larangan budaya bagi ibu hamil untuk keluar rumah atau berinteraksi dengan tenaga kesehatan sebelum usia kehamilan tertentu. Hal ini menyebabkan penundaan kunjungan antenatal care (ANC) pada trimester pertama, dalm hal ini penting untuk deteksi dini risiko kehamilan. Kepatuhan terhadap norma budaya dan tekanan sosial menurunkan inisiatif ibu untuk melakukan kunjungan antenatal care dini, yang dapat berisiko pada keterlambatan penanganan masalah kehamilan (Fitria Y & Chairani H, 2021; Rahayu, 2023).

Rendahnya inisiatif kunjungan antenatal care (ANC) dini akibat kepatuhan terhadap budaya yang bersifat menghambat, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana budaya memengaruhi perilaku ibu hamil, khususnya pada trimester pertama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis hubungan kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan antenatal care dini. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi berbasis budaya, seperti edukasi kesehatan yang melibatkan tokoh adat atau pendekatan yang menghargai nilai-nilai lokal, namun tetap mendorong ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan sejak awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional, untuk menilai hubungan antara kepatuhan budaya dan inisiatif kunjungan Antenatal care dini, di mana data keduanya dikumpulkan secara serentak dalam satu waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember Tahun 2025 (n=80)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia Ibu Hamil		
<21 Tahun	6	7,5
21-30 Tahun	52	65,0
31-40 Tahun	21	26,3
>40 Tahun	1	1,3
Total	80	100,0
Usia Kehamilan Trimester Pertama		
1 Bulan	15	18,8
2 Bulan	25	31,3
3 Bulan	40	50,0
Total	80	100,0
Agama		
Islam	77	96,3
Kristen	1	1,3
Hindu	1	1,3
Konghucu	1	1,3
Total	80	100,0
Suku Suami		
Jawa	33	41,3
Madura	47	58,8
Total	80	100,0
Suku Istri		
Jawa	36	45,0
Madura	44	55,0
Total	80	100,0
Pendidikan Suami		
Tidak Sekolah	3	3,8
SD	29	36,3
SMP	17	21,3
SMA	29	36,3
Perguruan Tinggi	2	2,5
Total	80	100,0
Pendidikan Istri		
Tidak Sekolah	2	2,5
SD	17	21,3
SMP	26	32,5
SMA	33	41,3
Perguruan Tinggi	2	2,5
Total	80	100,0
Pekerjaan Suami		
Tidak Bekerja	1	1,3
Bekerja	79	98,8
Pekerjaan Istri		
Tidak Bekerja	73	91,3
Bekerja	7	8,8
Total	80	100,0

Pendapatan Keluarga		
<UMR 2.665.392	65	81,3
≥UMR 2.665.392	15	18,8
Total	80	100,0
Status Kehamilan		
Kehamilan 1	26	32,5
Kehamilan 2	33	42,3
Kehamilan 3	13	16,3
Kehamilan 4	6	7,5
Kehamilan ≥4	2	2,5
Total	80	100,0
Riwayat Penyakit		
Tidak Ada	79	98,8
Ada	1	1,3
Total	80	100,0
Jarak Pelayanan Kesehatan		
<3 Km	37	46,3
≥3 Km	43	53,8
Total	80	100,0
Akses Transportasi Umum		
Tidak Tersedia	22	27,5
Tersedia	58	72,5
Total	80	100,0
Peran Tokoh Masyarakat		
Tidak Ada	35	43,8
Memberi dukungan moral	20	25,0
Memberi informasi terkait Kesehatan	18	22,5
Membantu dalam rujukan atau layanan kesehatan	7	8,8
Total	80	100,0
Informasi Terkait Pelayanan Komplikasi Kehamilan		
Tidak Pernah	43	53,8
Pernah	37	46,3
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu hamil berusia 21–30 tahun (65,0%) dengan usia kehamilan trimester pertama pada bulan ketiga (50,0%), mayoritas beragama Islam (96,3%) dan berasal dari suku Madura baik suami (58,8%) maupun istri (55,0%). Tingkat pendidikan suami paling banyak adalah SD dan SMA (masing-masing 36,3%), sedangkan pendidikan istri didominasi oleh lulusan SMA (41,3%). Sebagian besar suami bekerja (98,8%) dan istri tidak bekerja (91,3%), dengan pendapatan keluarga di bawah UMR (81,3%). Paling banyak merupakan kehamilan kedua (42,3%), tidak memiliki riwayat penyakit (98,8%), tinggal ≥3 km dari fasilitas kesehatan (53,8%), memiliki akses transportasi umum (72,5%), namun tidak mendapatkan peran dari tokoh masyarakat (43,8%) dan sebagian besar belum pernah menerima informasi terkait komplikasi kehamilan (53,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Budaya dan Inisiatif Kunjungan Antenatal Care Dini di Wilayah Keaja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember Tahun 2025 (n=80)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Kepatuhan Budaya	Tidak Patuh	38	47,5
	Patuh	42	52,5
Inisiatif Kunjungan	Inisiatif	39	48,8

<i>Antenatal Care Dini</i>	Tidak Inisiatif	41	51,3
----------------------------	-----------------	----	------

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa kepatuhan budaya negatif pada ibu hamil trimester pertama paling banyak berada pada kategori patuh, yaitu sebanyak 42 orang (52,5%). Sementara itu, inisiatif kunjungan antenatal care (ANC) dini juga paling banyak berada pada kategori tidak memiliki inisiatif, yaitu sebanyak 41 orang (51,3%) dari total responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Kepatuhan Budaya dengan Inisiatif Kunjungan Antenatal Care Dini pada Ibu Hamil Trimester Pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember Tahun 2025 (n=80)

	Inisiatif Kunjungan Anc Dini		<i>P value</i>	<i>r</i>	
	Inisiatif	Tidak Inisiatif			
	Kepatuhan Budaya	Tidak Patuh			11
	Patuh	28	14		
Total		39	41		

Berdasarkan tabel 3 dari 80 responden diperoleh hasil uji korelasi Spearman rho dengan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima. Hal ini mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan antenatal care (ANC) dini di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember.

Selain itu, nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,377$ menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi kepatuhan ibu hamil terhadap budaya negatif, semakin rendah inisiatif mereka untuk melakukan kunjungan ANC secara dini.

PEMBAHASAN

Kepatuhan Budaya pada Ibu Hamil Trimester Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil trimester pertama di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe cenderung masih patuh terhadap budaya-budaya negatif yang berkembang di masyarakat. Banyak di antara mereka yang masih mengikuti kepercayaan dan kebiasaan turun-temurun yang tidak mendukung pemeriksaan kehamilan secara dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku ibu hamil, sebagaimana disampaikan (Simbolon & Nahak, 2021), bahwa budaya merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan kehamilan. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti adanya larangan untuk keluar rumah di awal kehamilan, menjadi penghambat ibu dalam melakukan pemeriksaan rutin. Perubahan sosial budaya yang meliputi nilai, norma, kebiasaan, dan hukum adat turut membentuk pola pikir dan perilaku ibu hamil.

Mitos dan kepercayaan terkait kehamilan, seperti larangan memeriksakan kandungan pada trimester pertama karena dianggap dapat membahayakan janin, masih dipercaya secara luas (Lusia et, 2024).Sebagian masyarakat menganggap kehamilan sebagai kondisi yang normal sehingga tidak memerlukan pemeriksaan medis, bahkan ibu hamil tetap melakukan aktivitas berat tanpa menyadari potensi risikonya. Selain itu, keyakinan bahwa kehamilan muda harus disembunyikan agar tidak terjadi keguguran (Tunggadewi et al., 2024), menyebabkan sebagian ibu hanya melakukan pemeriksaan karena terpaksa, bukan atas kesadaran sendiri. Temuan ini selaras dengan hasil observasi di lapangan, di mana ketakutan terhadap kemungkinan gangguan kehamilan membuat ibu menunda pemeriksaan.

Budaya lokal juga mencakup pantangan terhadap jenis makanan tertentu, kepercayaan terkait perilaku, hingga ritual adat yang menyertai kehamilan (Ashriady et al., 2022). Dalam perspektif kesehatan, mitos-mitos tersebut dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung bagaimana nilai budaya itu dipahami dan diterapkan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami nilai-nilai budaya setempat agar dapat melakukan edukasi kesehatan secara persuasif dan sensitif terhadap budaya lokal. Pemahaman ini memungkinkan intervensi yang diterima oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe, masih ditemukan kepercayaan bahwa ibu hamil tidak boleh berperilaku aneh, tidak boleh berkata sembarangan, atau menyakiti hewan, karena dipercaya dapat memengaruhi kondisi janin. Hal ini sejalan dengan pandangan (Agustine et al., 2019), bahwa nilai budaya merupakan pedoman penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat.

Nilai tersebut menjadi acuan dalam kehidupan sosial dan melanggar nilai tersebut dianggap sebagai penyimpangan atau tindakan “pamali”. Namun demikian, tidak semua nilai budaya mendukung perilaku hidup sehat. Dalam konteks kehamilan, budaya setempat sangat memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan ibu dalam merawat kehamilannya. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan harus memperhatikan konteks budaya, agar ibu hamil dan keluarganya mampu memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan sejak dini tanpa merasa bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

Inisiatif Kunjungan Antenatal Care Dini Pada Ibu Hamil Trimester Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester pertama di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe belum memiliki inisiatif yang kuat untuk melakukan kunjungan antenatal care (ANC) secara mandiri. Meskipun cakupan K1 murni mencapai 75,82%, sebagian besar kunjungan tersebut terjadi karena adanya pelayanan door to door dari tenaga kesehatan, bukan atas inisiatif ibu sendiri. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan sejak dini. Padahal, kunjungan ANC idealnya dilakukan pada usia kehamilan ≤ 3 bulan untuk memungkinkan deteksi dini terhadap risiko kehamilan. Hal ini diperkuat oleh konsep waktu ke kejadian, yang menekankan pentingnya waktu awal kunjungan dalam menentukan efektivitas pemeriksaan kehamilan (Hossain et al., 2024).

Rendahya inisiatif kunjungan ANC dini diduga kuat dipengaruhi oleh faktor budaya lokal yang masih menganggap kehamilan sebagai proses alami yang tidak memerlukan intervensi medis. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga atau suami juga menjadi penghambat utama. Pandangan bahwa kehamilan bukan sesuatu yang perlu segera ditangani secara medis membuat ibu hamil cenderung menunda kunjungan, bahkan hingga memasuki trimester kedua. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hossain et al., 2024) yang menyebutkan bahwa perempuan yang tinggal di wilayah pedesaan, memiliki latar belakang budaya yang kuat, dan berasal dari keluarga miskin cenderung memiliki inisiatif yang lebih rendah untuk melakukan kunjungan ANC dini. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya yang membatasi akses terhadap informasi kesehatan dan memandang pemeriksaan kehamilan sebagai hal yang tidak penting menjadi penghambat signifikan.

Padaahal, inisiatif untuk melakukan kunjungan ANC pada trimester pertama sangat krusial karena memungkinkan deteksi dini terhadap kondisi kesehatan ibu dan janin. Pemeriksaan awal dapat mengidentifikasi risiko seperti anemia, preeklamsia, diabetes gestasional, infeksi saluran kemih asimtomatik, serta gangguan pertumbuhan janin (Siti & Fitriani, 2023). Selain manfaat klinis, kunjungan ANC awal juga merupakan kesempatan penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya pemantauan kehamilan secara berkala. Namun kenyataannya, banyak ibu hamil masih menunda kunjungan karena pengaruh budaya dan minimnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan dini.

Oleh karena itu, meningkatkan inisiatif ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC dini perlu menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak. Intervensi yang dilakukan harus mempertimbangkan konteks budaya lokal agar lebih efektif dan diterima oleh masyarakat. Edukasi kesehatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan melibatkan peran keluarga serta tokoh masyarakat dinilai penting untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan sejak awal. Strategi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu hamil secara menyeluruh.

Hubungan Kepatuhan Budaya dengan Inisiatif Kunjungan Antenatal Care Dini Pada Ibu Hamil Trimester Pertama

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan antenatal care (ANC) dini pada ibu hamil trimester pertama di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe. Berdasarkan uji Spearman Rho diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,377$ dengan $p\text{-value} < 0,001$, yang menunjukkan kekuatan hubungan lemah dan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap budaya – terutama budaya yang tidak mendukung praktik kesehatan – maka semakin rendah inisiatif mereka untuk melakukan kunjungan ANC pada trimester pertama. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian (H1), bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan budaya dan inisiatif kunjungan ANC dini.

Hasil ini dapat dianalisis menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui niat yang dipengaruhi oleh tiga komponen

utama: sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control) (Ismainar et al., 2020; Siti zainurrah, 2021). Dalam konteks ini, sikap ibu hamil terhadap kunjungan ANC dini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut. Jika budaya memandang kehamilan sebagai kondisi alami yang tidak memerlukan pemeriksaan medis sejak awal, maka ibu cenderung memiliki sikap negatif terhadap kunjungan ANC. Norma subjektif juga berperan ketika tekanan sosial dari keluarga atau komunitas mendorong ibu untuk mematuhi tradisi, yang dapat menghambat niat mereka melakukan pemeriksaan. Sementara itu, kontrol perilaku yang dirasakan terganggu apabila ibu merasa tidak memiliki keleluasaan untuk mengakses layanan kesehatan akibat larangan atau keterbatasan budaya tertentu. Ketiga aspek ini berkontribusi terhadap rendahnya inisiatif kunjungan ANC dini pada ibu yang memiliki kepatuhan budaya tinggi.

Budaya merupakan sistem nilai dan kebiasaan yang diwariskan antar generasi dan sangat memengaruhi pola pikir serta perilaku kesehatan masyarakat, termasuk ibu hamil. Seperti disampaikan oleh (Ashriady et al., 2022) budaya yang tidak mendukung upaya preventif dalam kehamilan cenderung menunda tindakan kesehatan hingga munculnya gejala atau komplikasi. Hal ini menyebabkan ibu hamil hanya memeriksakan diri ketika sudah mengalami masalah, sehingga kunjungan ANC tidak dilakukan sesuai jadwal ideal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi medis, tetapi juga memperhatikan sensitivitas budaya agar pesan kesehatan dapat diterima dan dipahami masyarakat secara efektif.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Nurhayati & Yuliwati, 2024) yang meneliti hubungan antara budaya dan jumlah kunjungan ANC pada masyarakat Suku Baduy. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal, pengetahuan, sikap, serta dukungan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Kepatuhan terhadap budaya yang berkembang di lingkungan ibu menjadi salah satu penentu utama dalam melakukan kunjungan ANC sejak dini. Semakin negatif budaya yang dianut – seperti larangan keluar rumah di awal kehamilan atau keyakinan bahwa kehamilan tidak perlu diawasi secara medis – maka semakin kecil kemungkinan ibu untuk melakukan pemeriksaan secara teratur, termasuk kunjungan pertama yang sangat penting untuk mendeteksi risiko dan menjaga kesehatan ibu serta janin.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang memperhatikan faktor budaya dalam upaya peningkatan cakupan dan kualitas layanan ANC. Tenaga kesehatan perlu mengembangkan strategi komunikasi dan edukasi yang peka budaya, serta melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga dalam proses edukatif, agar ibu hamil memiliki pemahaman dan kemauan yang kuat untuk melakukan kunjungan ANC sejak trimester pertama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu hamil trimester pertama di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember (52,5%) masih mematuhi budaya negatif selama kehamilan. Sebanyak 51,3% ibu hamil tidak memiliki inisiatif dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) dini. Terdapat hubungan antara kepatuhan budaya dan inisiatif kunjungan ANC dini, di mana semakin tinggi kepatuhan terhadap budaya negatif, semakin rendah inisiatif ibu untuk melakukan kunjungan ANC secara dini.

SARAN

Disarankan agar peningkatan inisiatif kunjungan ANC dini mempertimbangkan kepatuhan budaya yang masih kuat di masyarakat. Pendekatan pelayanan kesehatan perlu disesuaikan dengan nilai budaya lokal agar lebih diterima. Dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting dalam mendorong perilaku positif ibu hamil. Instansi kesehatan diharapkan mengembangkan program berbasis budaya yang inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran, serta mempertimbangkan variabel lain seperti pendidikan, sosial ekonomi, dan dukungan keluarga dengan jumlah responden lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, U., Christina, M., Sukartiningsih, E., Studi, P., Waikabubak, K., Kupang, K., & Waingapu, K. (2019). Cultural Social Relationship With The Implementation Of Antenatal Care (ANC) in The Kambaniru Puskesmas Working Area Keterkaitan Sosial Budaya Dengan Pelaksanaan Antenatal Care (ANC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru. *Jurnal Kesehatan Primer*, 4(Juni), 42–54.
- Alem, A. Z., Yeshaw, Y., Liyew, A. M., Tesema, G. A., Alamneh, T. S., Worku, M. G., Teshale, A. B., & Tessema, Z. T. (2022). Timely initiation of antenatal care and its associated factors among pregnant women in sub-Saharan Africa: A multicountry analysis of Demographic and Health Surveys. *PLoS ONE*, 17(1 January), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262411>
- Ashriady, A., Mariana, D., Tiyas, A. H., & Supriadi, R. F. (2022). Aspek Sosial Budaya dalam Perawatan Kehamilan pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Mamuju. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 53–65. <https://doi.org/10.32695/jkt.v13i1.249>
- Azza, A., & Susilo, C. (2021). The cultural assessment model as an evaluation indicator for nutritional adequacy in pregnant women with pre-eclampsia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 143–148. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6627>
- Dinkes Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2023 (Vol. 11, Issue 1)*.
- Fitria Y & Chairani H. (2021). Modul Continutty of care (Tinjauan Asuhan Pada Masa Kehamilan, Bersalin, Nifas, Bayi Bayi Baru Lahir Dan Keluarga Berencana). In *Continutty Of Care (Tinjauan Asuhan Pada Masa Kehamilan, Bersalin, Nifas, Bayi Bayi Baru Lahir Dan Keluarga Berencana)*.
- Habibah, U., Putri, R., & Rini, A. S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Status Pekerjaan, Fasilitas Kesehatan Terhadap Kunjungan Antenatal Care Care Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Pmb Umi Habibah Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3), 674–684. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i3.274>
- Hossain, M. I., Rahman, T., Sadia, T. S., Saleheen, A. A. S., Sarkar, S., Khan, M., Ohi, T. F., & Haq, I. (2024). Survival analysis of early intention of antenatal care among women in Bangladesh. *Scientific Reports*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55443-5>
- Ismainar, H., Subagio, H. W., Widjanarko, B., & Hadi, C. (2020). Belief culture and family support are the dominant factors affecting antenatal care compliance in sub-urban, indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 10149–10154. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85085750723&partnerID=40&md5=8823ba7be696c7f3ff38946103f811b5>
- Lusia et. (2024). Kepercayaan Tentang Mitos Dan Kemudahan Akses Terhadap Pemeriksaan Kehamilan Di Desa Losari Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Sabhanga*, 1(1), 74–82. <http://e-journal.stikessatriabhakti.ac.id/index.php/sbn1/article/view/21/21>

- Mzimhiri, R. I., Msokwe, D., & Mike, A. F. (2024). Socio-Cultural Factors Influencing the Utilization of Antenatal Health Care Services in Pageri Administrative Area, South Sudan. *OALib*, 11(05), 1–12. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111570>
- Nurhayati, T., & Yuliwati, N. (2024). Hubungan Budaya Dan Adat Istiadat Dengan Jumlah Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di Wilayah Suku Baduy. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 2024.
- Rahayu, S. (2023). Persepsi budaya masyarakat terhadap kunjungan ibu hamil di pustu wonorejo puskesmas pringapus kabupaten. 5(2), 369–372.
- Simbolon, M., & Nahak, K. A. (2021). Hubungan Budaya dengan Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil di Puskesmas Lurasik Kecamatan Biboki Utara Tahun 2019. *Intelektiva*, 2(07), 131–135. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/567/423>
- Siti, S. K., & Fitriani, A. I. F. (2023). Edukasi Tentang Pentingnya Pemeriksaan Antenatal Care (Anc) Pada Ibu Hamil. *Jcs*, 4(3), 48–54. <https://doi.org/10.57170/jcs.v4i3.58>
- Siti zainurrah, nyba melda suhita. (2021). Aplikasi Theory of Planned Behavior Terhadap Perilaku ANC untuk Deteksi Risiko Kehamilan di Puskesmas Saronggi Kabupaten Sumenep.
- Tunggadewi, A. P., Devi, S. R., & Soedirham, O. (2024). Patterns of Pregnancy Care Based on Indonesian Culture. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 11–23. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.11-23>